

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) menjadi satu dari empat prioritas penyakit tidak menular di dunia, karena peningkatan setiap tahun dan menjadi ancaman kesehatan. Diabetes Mellitus didefinisikan sebagai penyakit metabolisme dengan karakteristik kadar gula darah tinggi karena resistensi insulin yang dimana insulin tidak dapat bekerja secara optimal di sel otot, lemak, dan hati sehingga memaksa pankreas mengkompensasi untuk memproduksi insulin lebih banyak. Ketika produksi insulin oleh sel beta tidak adekuat untuk digunakan dalam mengkompensasi peningkatan insulin, maka kadar glukosa darah akan meningkat atau sering disebut dengan hiperglikemia (Lengga, 2023). Oleh karena itu, pemberian insulin sangat penting untuk mencegah hiperglikemia (Rame, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang DM dan terapi insulin menyebabkan pasien cenderung tidak bisa melakukan penyuntikan insulin secara mandiri. Insulin masih diberikan kepada DM karena masih terbukti sangat efektif untuk menurunkan kadar Hemoglobin Glikosilat (HbA1C) sebesar lebih 1% dan memperbaiki fungsi sel beta pankreas serta mengurangi resiko glikemik.

Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) terdapat 537 juta orang dewasa mengidap penyakit diabetes dengan prevalensi 10,5% usia 20-79 tahun dan pada tahun 2045 sekitar 783 juta hidup

dengan diabetes (IDF, 2021). Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia menduduki peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita DM tertinggi. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga diperkirakan kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus DM di Asia Tenggara sangat besar. World Health Organization (WHO) memperkirakan tingginya jumlah penderita DM di Indonesia yaitu sebesar 8,4 juta pada tahun 2000 mengalami lonjakan sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (IDF, 2021). Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022 penderita DM di Jawa Timur mencapai angka 863.686 kasus (Dinkes, 2024). Berdasarkan data yang ada di Ponorogo dengan jumlah penderita diabetes mellitus yang tercatat sebanyak 15.822 orang dan yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 13.781 atau sekitar (91,4%). Dari data wilayah Balong terdapat 786 penderita penyakit diabetes mellitus, dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar dengan jumlah 732 dan prevalensi sekitar 93% (Dinkes, 2023).

Diabetes militus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan perawatan jangka panjang untuk pengobatan dan perawatan. Untuk pentalaksanaa diabetes mellitus dapat dilakukan dengan salah satu terapi DM yaitu dengan menggunakan insulin. Insulin digunakan ketika pasien tidak dapat diterapi lagi dengan obat oral dan ketika pankreas pasien tidak dapat menghasilkan hormon insulin. Awalnya insulin digunakan dengan menginjeksikan dari vial

dan disuntik, namun seiring dengan berkembangnya teknologi insulin digunakan dalam bentuk insulin pen. Insulin pen memiliki banyak kelebihan diantaranya yaitu lebih akurat, lebih nyaman dan sederhana dalam penggunaannya (Munwarah, 2023). Penelitian terhadap 88 pasien DM, didapatkan hampir seluruh responden melakukan kesalahan dalam menginjeksikan insulin (97,7%). Faktor yang menyebabkan keterampilan injeksi yang tidak standar antara lain rasa takut akan rasa sakit dan akan jarum yang menembus rongga perut jika jarum tidak dimasukkan dengan benar, serta kurangnya kesempatan untuk melatih keterampilan. Alasan lain akan ketidakmauan menginjeksi secara mandiri oleh pasien DM yaitu akan keraguan tentang manfaat klinis insulin, takut hipoglikemia, fobia jarum, tidak terjangkaunya insulin dan alat pemantauan glukosa darah (Astuti, 2023). Kesalahan terapi insulin yang cukup sering ditemukan dan menjadi masalah klinis yang penting, bahkan terapi insulin termasuk dalam lima besar pengobatan beresiko tinggi (*hight-risk medication*). Jenis kesalahan tersebut antara lain disebabkan keterbatasan dalam hal keterampilan (*sklill-based*), cara atau protokol (*rule-based*) dan pengetahuan (*knowledge*) dalam hal penggunaan insulin (Utami, 2019). Ketidakpatuhan dan ketidakpahaman pasien dalam menjalankan terapi merupakan salah satu penyebab kegagalan terapi, hal ini sering disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang obat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obat untuk terapinya. Insulin merupakan obat dengan hormon yang sederhana sehingga jika

pemberian insulin yang kurang atau melebihi dosis yang dianjurkan dokter dapat menyebabkan hiperglikemia dan hipoglikemia sederhana dan serius hingga mengakibatkan ketoasidosis diabetik. Selain itu pemakaian insulin yang tidak teratur dapat mengakibatkan kenaikan kadar gula darah secara mendadak. Lokasi penyuntikan insulin juga bisa mempengaruhi kontrol gula darah, umumnya insulin disuntikkan dibawah kulit (subkutan) dengan arah alat suntik tegak lurus, jika insulin tidak disuntikkan pada subkutan maka akan mengakibatkan ketidakefektifan kerja insulin (Perkeni, 2019).

Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam penatalaksanaan DM adalah edukasi. Edukasi sangat berpengaruh terhadap kontrol glikemik pengguna insulin, penggunaan insulin yang tidak tepat dapat menimbulkan kontrol glikemik yang buruk pada pengguna insulin. Edukasi yang dapat diberikan kepada pengguna insulin berupa tatacara penyuntikan dan lokasi penyuntikan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan kemampuan melakukan penyuntikan insulin secara mandiri pada pasien diabetes melitus. Program penyuluhan memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang Prosedur Tindakan Pemakaian Insulin Secara Mandiri dengan benar sesuai SOP. Tindakan Keperawatan yang dapat diberikan menurut SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) terhadap pasien Diabetes Mellitus dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang prosedur tindakan pemakaian insulin secara mandiri yaitu Edukasi

Prosedur Tindakan (I.12442) dengan mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi tentang prosedur tindakan pemberian insulin secara mandiri, melakukan penyuluhan tentang prosedur tindakan pemberian insulin secara mandiri dengan benar. Menyiapkan materi dan media pendidikan kesehatan cara penggunaan insulin yang benar dan tepat, menjelaskan tujuan dan manfaat tindakan yang akan dilakukan, mengajarkan langkah-langkah tindakan yang dilakukan secara mandiri sesuai SOP, serta melakukan konseling atau konsultasi kepada tenaga kesehatan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan, melakukan penelitian dan membahas studi kasus tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus Dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo.

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi kasus pasien dengan Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri di Wilayah kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab.Ponorogo.

D. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Asuhan Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dan menganalisis pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan dan menganalisis pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo.
- c. Menyusun intervensi keperawatan dan menganalisis pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo.
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan menganalisis pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tindakan Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dan menganalisis pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang

Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo.

- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri di Wilayah Kerja Puskesmas Balong Kab. Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoris

a. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Malang

Menambah pengetahuan tentang kajian keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri. Serta memberikan gambaran dan informasi bagi penulis Proposal Karya Tulis Ilmiah Selanjutnya.

b. Bagi Penelitian

Sebagai referensi dan gambaran bagi penulis selanjutnya dalam menuliskan Proposal Karya Tulis Ilmiah tentang studi kasus pada pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Pasien mendapatkan tindakan keperawatan untuk melakukan perawatan yang baik dengan cara perawatan edukasi kontrol glikemik pengguna insulin tentang prosedur pemakaian insulin secara mandiri dan tatacara menggunakan insulin pen secara mandiri.

b. Bagi Keluarga

Keluarga pasien mendapatkan edukasi cara perawatan kontrol glikemik pengguna insulin, cara menyimpan insulin pen yang benar dan tentang prosedur pemakaian insulin pen secara mandiri.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian dalam pengembangan pemberian asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri.

d. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan program intervensi keperawatan dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan kepada pasien Diabetes Mellitus dengan Defisit Pengetahuan Tentang Pemakaian Insulin Pen Secara Mandiri.